



Penerapan Metode *Error Correction Model* (ECM) dalam Mengukur Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

Putri Sari Margaret Julianty Silaban

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

e-mail: ellonagultom01@gmail.com

Article Information

Submit: 30-10-2025

Revised: 5-12-2025

Accepted: 11-12-2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh inflasi, TPAK, dan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Metode analisis time series menggunakan model ECM (*Error Correction Model*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek terdapat pengaruh inflasi yang negatif namun tidak signifikan, sedangkan TPAK berpengaruh positif namun tidak signifikan dan konsumsi rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Sementara itu, dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan TPAK dan konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan sekitar 86,81% dalam jangka pendek dan sekitar 84,33% dalam jangka panjang, sedangkan sisanya merupakan kontribusi faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata kunci: ECM, inflasi, konsumsi rumah tangga, LPE, TPAK.

Abstract

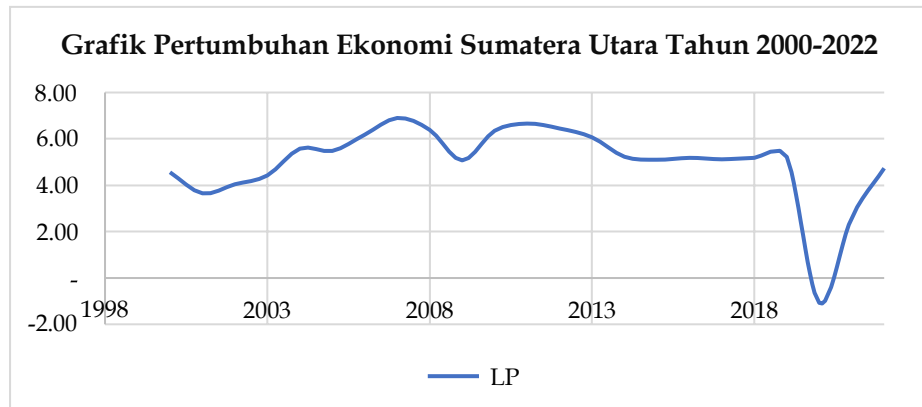
The goal of this research is to identify the impact of inflation, TPAK, and household consumption on economic growth in North Sumatra. The time series analysis method uses the ECM (Error Correction Model) model. The outcomes of this research indicate that, in the short run, inflation has a negative but insignificant effect. In contrast, TPAK has a positive but insignificant effect, and household consumption has a significant positive effect on economic growth in North Sumatra. Meanwhile, in the long run, inflation has a negligible negative effect, while TPAK and household consumption have a positive and significant impact on economic growth in North Sumatra. The findings of this research indicate that the variables in the model can explain approximately 86.81% of the variation in the short run and around 84.33% in the long run. At the same time, the remaining contribution is attributed to factors not explained in this research.

Keywords: *Error Correction Model, household consumption, inflation, LPE, TPAK.*

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya, pertumbuhan ekonomi adalah standar penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi. Korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat saling terkait (Simanjuntak, 2001; Suparmoko, 1990). Salah satu cara untuk mengukur dan mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah dengan menggunakan PDRB. Menurut Soegiarto & Sunarto (2019), untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, pertumbuhan ekonomi perlu ditingkatkan yang harus lebih cepat dari pertumbuhan penduduk. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik menyatakan bahwa kemajuan ekonomi bergantung pada kemajuan dalam aspek-aspek produksi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi (Sukirno, 2016). Kuncoro (2010) menjelaskan bahwa pembangunan mengacu pada pergerakan menuju perbaikan sistem sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi telah menjadi pusat perhatian dan agenda yang tidak hanya diperhatikan oleh pemerintah pusat tetapi juga di tingkat daerah (Amsyah & Sudardi, 2025; Rizki et al., 2023).

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara dari Tahun 2000-2022



(Sumber: BPS Indonesia (2022))

Setiap tahun, pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara selalu berubah. Dari tahun 2000 hingga 2012, pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara terus meningkat. Namun, pada tahun 2013 terjadi penurunan hingga tahun 2020. Penyebab penurunan ini adalah pandemi COVID-19 yang berdampak pada kinerja ekonomi global, nasional, dan juga di wilayah Sumatera Utara. Untuk mengendalikan COVID-19, pemerintah menerapkan pembatasan pergerakan dan aktivitas ekonomi. Pembatasan ini mengakibatkan penurunan produksi, penjualan, dan konsumsi barang dan jasa. Gangguan rantai pasok, termasuk pasokan bahan baku dan distribusi barang jadi, juga menghambat kegiatan produksi dan berdampak pada kinerja ekonomi (BPS, 2021b, 2021a).

Salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Secara umum, tingkat inflasi Sumatera Utara menunjukkan kinerja yang lebih positif dibandingkan tingkat nasional, dengan angka rata-rata di bawah sepuluh persen. Ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dan regulator moneter, dalam hal ini Bank Indonesia, telah mapan dengan baik. Gangguan pasokan dan distribusi akibat peningkatan penimbunan barang dan langkanya pasokan bahan bakar di berbagai daerah menyebabkan inflasi meningkat pada tahun 2005 (BPS, 2006). Sementara itu, pada tahun 2014 inflasi di Sumatera Utara mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan angka nasional. Hal ini terjadi karena lonjakan harga pangan dan biaya transportasi yang tinggi akibat letusan Gunung Sinabung pada awal tahun 2014, di mana kategori makanan mengalami kenaikan sebesar 4,21%, kenaikan sebesar 0,26% terjadi pada kategori makanan olahan, minuman, rokok, dan tembakau, sedangkan kategori perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar mengalami kenaikan sebesar 0,02%. Selanjutnya, kategori pakaian mengalami kenaikan sebesar 0,37%, kategori kesehatan mengalami kenaikan sebesar 0,10%, dan kategori komunikasi, transportasi, dan jasa keuangan mengalami kenaikan sebesar 0,46%.

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah TPAK, di mana penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014. Melihat perkembangan TPAK di Sumatera Utara menunjukkan tren pergerakan yang berfluktuasi. Pada tahun 2012, TPAK Sumatera Utara sebesar 69,41%, kemudian meningkat menjadi 70,67% pada tahun 2013 dan menurun menjadi 67,07% pada tahun 2014, yang berarti proporsi penduduk usia kerja di Sumatera Utara yang bersedia memasuki pasar kerja atau mencari pekerjaan untuk memulai usaha atau dengan kata lain, situasi tidak memiliki lapangan kerja sebesar 67,07%. Penurunan ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan penduduk usia kerja. Tenaga kerja dengan pendidikan sekolah dasar dan ke bawah masih mendominasi dengan 34,23% dan hanya 6,76% yang memiliki gelar sarjana.

Kemudian, konsumsi rumah tangga berperan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Islamiah et al., 2021). Pada tahun 2014 terjadi penurunan konsumsi rumah tangga terlepas dari COVID-19. Kenaikan inflasi yang pesat mengakibatkan penurunan daya beli seseorang. Kenaikan harga produk dan jasa yang tidak disertai kenaikan pendapatan menyebabkan penurunan tingkat



konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara. Selain itu, hasil atau harga pertanian dan perkebunan, yang merupakan sumber mata pencaharian utama, juga mengalami penurunan, yang berdampak langsung pada pendapatan rumah tangga dan daya beli. Berdasarkan kondisi yang dijelaskan sebelumnya, analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, TPAK, dan konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek dan panjang terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data deret waktu. Variabel yang terlibat adalah Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, TPAK, dan Konsumsi Rumah Tangga dengan periode dari tahun 2000 hingga 2022. Metode analisis yang digunakan adalah model ECM (Error Correction Model) yang dijalankan menggunakan perangkat lunak Eviews 9 (Khoirudin et al., 2024; Mufarrikah, 2024; Nuraeni & Panjawa, 2021). Model dasar yang digunakan secara sistematis dalam penelitian ini adalah:

$$Y=f(X1t, X2t, X3t).....(1)$$

Y: Pertumbuhan Ekonomi

X1: Inflasi

X2: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

X3: Konsumsi Rumah Tangga (KRT)

Jadi, model persamaan yang ditemukan dalam jangka panjang adalah:

$$Y_t=\alpha_0+\beta_1X1t+\beta_2X2t+\beta_3X3t+\epsilon_t(2)$$

Yt: Pertumbuhan ekonomi/tahun

X1: Inflasi/tahun

X2: TPAK/tahun

X3: Konsumsi rumah tangga/tahun

εt: Suku kesalahan

Sementara itu, model persamaan dalam jangka pendek adalah:

$$D(Y_t)=\alpha_0+\beta_1D(X1t) +\beta_2D(X2t) +\beta_3 D(X3t) +\beta_4(ECT)+\epsilon_t.....(3)$$

D(Yt) : Pertumbuhan Ekonomi/tahun yang berbeda

D(X1): Inflasi/tahun yang berbeda

D(X2): TPAK/tahun yang berbeda

D(X3): Konsumsi Rumah Tangga yang Differentiated/tahun

ECT: Model Koreksi Kesalahan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Tahap awal adalah melakukan uji stationaritas dengan menerapkan uji akar unit.

Tabel 1. Hasil Uji Akar Unit

Variabel	Probabilitas	Keterangan
PE	0.0878	Tidak Stasioner
INF	0.0069	Stasioner
TPAK	0.0066	Stasioner
KRT	0.2166	Tidak Stasioner

Sumber: Pengolahan Data Eviews, 2023

Hasil uji stasioneritas dari Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa semua variabel tidak menunjukkan stasioneritas pada tingkat tersebut. Oleh karena itu, pendekatan perbedaan pertama diperlukan untuk melakukan pengujian lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Uji Akar Unit pada Perbedaan Pertama

Variabel	Probabilitas	Keterangan
PE	0.0018	Stasioner
INF	0.0000	Stasioner
TPAK	0.0008	Stasioner
KRT	0.0056	Stasioner

Sumber: Pengolahan Data Eviews, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa setelah melakukan pendekatan selisih pertama, semua variabel yang digunakan dalam penelitian menunjukkan sifat stasioner. Oleh karena itu, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian kointegrasi.

Uji Kointegrasi

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	P-value	Keterangan
ECT	0.0001	Stasioner

Sumber: Pengolahan Data Eviews, 2023

Seperti yang terlihat pada Tabel 3, nilai probabilitas adalah 0,0009 pada tingkat signifikansi α sebesar 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemulihan ekonomi dengan konsumsi pemerintah, konsumsi rumah tangga, dan nilai tukar memengaruhi jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menerapkan metode *Error Correction Model* (ECM).

Uji *Error Correction Model* (ECM)

Tahap selanjutnya adalah menggunakan metode ECM untuk menganalisis dampak timbal balik antar variabel, baik dalam jangka panjang maupun pendek.

Tabel 4. Model Estimasi dalam Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	std. Error	t-Statistics	Probabilitas
INF	-0.018426	0.033247	-0.554223	0.5859
TPAK	0.091378	0.041369	2.208859	0.0397
KRT	0.594965	0.062123	9.577252	0.0000
C	-4.314919	2.858333	-1.509592	0.1476

Sumber: Pengolahan Data Eviews, 2023

Estimasi kesetaraan dalam jangka panjang:

$$PE = -4.314914 + (-0.018426) (INF) + 0.091378 (TPAK) + 0.594965 (KRT) + \epsilon$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -4,314919 mengindikasikan bahwa apabila variabel inflasi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan konsumsi rumah tangga berada dalam kondisi konstan, maka pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara diperkirakan menurun sebesar 4,31%. Setiap kenaikan inflasi sebesar 1% berpengaruh terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,018426%, yang berarti peningkatan inflasi cenderung menekan laju pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, setiap kenaikan TPAK sebesar 1% dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,091378%, menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi tenaga kerja berkontribusi positif terhadap aktivitas ekonomi daerah. Selain itu, konsumsi rumah tangga

memiliki pengaruh paling kuat, di mana setiap kenaikan sebesar 1% mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,594965%. Hal ini menegaskan bahwa daya beli masyarakat merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Tabel 5. Model Estimasi dalam Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	std. Error	t-Statistics	Probabilitas
D(INF)	-0.015818	0.024890	-0.635540	0.5335
D(TPAK)	0.058082	0.047344	1.226796	0.2366
D(KRT)	0.648527	0.070089	9.252937	0.0000
C	0.035508	0.154747	0.229457	0.8213
ECT(-1)	-0.770692	0.238395	-3.232838	0.0049

Sumber: Pengolahan Data Eviews, 2023

Persamaan yang diperkirakan dalam jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$D(LPE) = 0.035508 + (-0.015818) D(INF) + 0.058082D(TPAK) + 0.648527D(KRT) + (-0.770692) ECT(-1)$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,035508 mengindikasikan bahwa apabila variabel inflasi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan konsumsi rumah tangga berada dalam kondisi konstan, maka pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara diperkirakan meningkat sebesar 0,035508%. Setiap kenaikan inflasi sebesar 1% berpengaruh terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,015818%, yang menunjukkan bahwa peningkatan inflasi dapat menekan laju pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, setiap kenaikan TPAK sebesar 1% berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,058082%, yang menandakan bahwa peningkatan partisipasi tenaga kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh paling dominan, di mana setiap kenaikan sebesar 1% mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,648527%, menegaskan pentingnya daya beli masyarakat dalam memperkuat perekonomian. Koefisien nilai *Error Correction Term* (ECT) sebesar -0,770692 menunjukkan bahwa apabila terjadi ketidakseimbangan dalam jangka pendek sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan menyesuaikan dengan penurunan sebesar 77,0692% menuju keseimbangan jangka panjang.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, diperlukan pemeriksaan asumsi klasik karena model yang diestimasi menggunakan metode OLS diperoleh melalui metode ECM, sehingga model tersebut harus memenuhi asumsi klasik. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu dalam suatu periode (t) dan periode sebelumnya (t-1).

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Koneksi	Probabilitas	α
Short-run	0.2111	5%
Long-run	0.4496	5%

Sumber: Pengolahan Data Eviews, 2023

Dari tabel di atas jelas bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang, nilai probabilitasnya adalah (0,2111; 0,4496) > 0,05. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikator masalah autokorelasi dalam penyelidikan ini.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah analisis yang mengevaluasi distribusi data dalam suatu set data atau variabel untuk menentukan apakah distribusi tersebut normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan memeriksa skor uji Jarque-Bera dengan tingkat signifikansi α 5%.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Koneksi	Probabilitas	α
Short-run	0.702945	5%
Long-run	0.741490	5%

Sumber: Pengolahan Data Eviews, 2023

Dari tabel yang disajikan di atas, dapat diamati bahwa dalam jangka pendek dan panjang, nilai probabilitasnya adalah $(0,702945; 0,741490) > 0,05$. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa distribusi dalam analisis ini adalah normal.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mendeteksi korelasi antara variabel independen. Pendekatan yang diterapkan melibatkan penilaian Variance Inflation Factor (VIF) (Yuniasih et al., 2024).

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Short-run		Long-run	
Variable	VIF value	Variable	VIF value
D(INF)	1.087522	INF	1.121018
D(TPAK)	1.036032	TPAK	1.018291
D(KRT)	1.050741	KRT	1.101826
ECT (-1)	1.071222		

Sumber: Pengolahan Data Eviews, 2023

Dari tabel di atas, dapat diamati bahwa dalam jangka pendek dan panjang, hasil penelitian tidak menunjukkan multikolinearitas, mengingat setiap VIF untuk variabel independen berada di bawah 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi variasi residual dari satu observasi ke observasi lainnya (Nurlaela et al., 2020).

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Connection	Prob	α
Short-run	0.1864	5%
Long-run	0.1631	5%

Sumber: Pengolahan Data Eviews, 2023

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang nilai probabilitas $(0,1864; 0,1631) > 0,05$. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tidak ada indikasi masalah heteroskedastisitas dalam hasil regresi pada analisis ini.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (uji-t)

a) Inflasi

Dari hasil estimasi dalam jangka pendek, variabel inflasi menunjukkan nilai t-statistik sebesar $-0.635540 > t\text{-tabel } 1.173406$ dengan probabilitas $0.5335 > \alpha 5\%$. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Sementara itu, dalam jangka panjang, nilai statistik t adalah $(-0,554223) > 1,72913$ dengan nilai probabilitas $0,5859 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang, inflasi memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

b) **TPK**

Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek, variabel TPAK menunjukkan nilai statistik t sebesar $1.226796 > t\text{-tabel } 1.173406$ dengan nilai probabilitas $0.2366 > \alpha 5\%$. Berdasarkan hal ini, dapat dinyatakan bahwa dalam jangka pendek, TPAK memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Sementara itu, dalam jangka panjang, nilai statistik t adalah $2,208859 > 1,72913$ dengan nilai probabilitas $0,0397 < 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa dalam jangka panjang, TPAK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

c) **Konsumsi Rumah Tangga**

Dari hasil estimasi dalam jangka pendek, variabel KRT menunjukkan nilai statistik t sebesar $9.252937 > t\text{-tabel } 1.173406$ dengan nilai probabilitas $0.0000 < \alpha 5\%$. Berdasarkan hal ini, dinyatakan bahwa dalam jangka pendek, KRT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Sementara itu, dalam jangka panjang, nilai statistik t adalah $9.577252 > 1.72913$ dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang, KRT bersifat positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F dalam jangka pendek, disimpulkan bahwa probabilitas (statistik F) adalah $0,0000 < \alpha 5\%$ dan nilai statistik F adalah $27,97823 > 3,13$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa secara simultan inflasi, TPAK, dan KRT memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan ekonomi di Sumatera Utara dalam jangka pendek. Selanjutnya, dalam jangka panjang, hasil uji F menunjukkan probabilitas (statistik F) adalah $0,0000 < \alpha 5\%$ dan nilai statistik F adalah $34,09147 > 3,10$, sehingga H_0 ditolak, yang berarti bahwa secara simultan inflasi, TPAK, KRT memiliki pengaruh yang signifikan dan nyata terhadap peningkatan ekonomi di Sumatera Utara dalam jangka pendek.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan penelitian ini, dalam jangka pendek, jelas bahwa R^2 adalah 0,868128. Ini menunjukkan bahwa sekitar 86,8128% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen dan sekitar 13,1871% sisanya terkait dengan elemen lain yang tidak dipertimbangkan dalam model. Sementara itu, dalam jangka panjang, koefisien determinasi (R^2) ditemukan sebesar 0,843330. Ini menunjukkan bahwa sekitar 84,3330% pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan dan sisanya 15,667% adalah hasil dari elemen lain yang tidak diperhitungkan dalam model.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian, nilai statistik t adalah $-0,635540 > t\text{-tabel } 1,173406$ dengan nilai probabilitas $0,5335 > \alpha 5\%$. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, inflasi memiliki dampak negatif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Sebaliknya, dalam jangka panjang, nilai statistik t adalah $-0,554223 > 1,72913$ dengan nilai probabilitas $0,5859 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa dalam jangka panjang, inflasi

memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Teori Keynesian menyatakan bahwa inflasi terjadi karena individu berusaha hidup di luar kemampuan mereka. Dengan asumsi bahwa ada hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, dapat diperkirakan bahwa kenaikan inflasi akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi (Lubis, 2020). Meskipun demikian, dampak inflasi dalam jangka pendek dapat memiliki implikasi yang lebih kompleks bagi pertumbuhan ekonomi. Keynes percaya bahwa inflasi dalam jangka pendek juga dapat berdampak positif pada pemulihan ekonomi karena dapat merangsang konsumsi dan investasi.

Dampak inflasi akan menurunkan tingkat kesejahteraan individu, terutama bagi mereka yang berpenghasilan tetap. Inflasi menyebabkan kenaikan biaya produk di pasar, sementara pendapatan masyarakat tetap sama. Dampak ini dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat karena daya beli mereka menurun. Pada tahun 2019, kenaikan inflasi berasal dari tekanan inflasi yang kuat pada kelompok makanan, makanan olahan, dan perumahan. Ini adalah tanda bahwa permintaan publik melemah akibat dampak Covid-19. Pada tahun 2021 dan 2022, kenaikan harga komoditas akan menjadi kontributor tertinggi terhadap inflasi di Sumatera Utara. Salah satu penyumbang inflasi tertinggi adalah minyak goreng, yang harganya masih tinggi dan belum sesuai HET serta pasokannya belum normal.

Penelitian ini diperkuat oleh Lastris & Anis (2020) yang berjudul "Pengaruh E-Commerce, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, penelitian oleh Irijanto & Lestari (2022) berjudul "Peran Investasi, Utang Luar Negeri dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." Ditemukan bahwa variabel inflasi jangka pendek dan panjang keduanya memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh TPAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian, nilai statistik t adalah $1.226796 > t\text{-tabel } 1.173406$ dengan nilai probabilitas $0.2366 > \alpha 5\%$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa TPAK dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Sementara itu, dalam jangka panjang, nilai statistik t adalah $2.208859 > 1.72913$ dengan nilai probabilitas $0.0397 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel TPAK dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Dalam hal ketenagakerjaan, jumlah pekerja meningkat seiring dengan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Peningkatan TPAK menunjukkan peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang kemudian diikuti oleh penyerapan tenaga kerja. Meskipun TPAK meningkat, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak terlalu besar. Fenomena ini terjadi karena perkembangan penduduk sangat erat kaitannya dengan jumlah tenaga kerja yang berpartisipasi, yang merupakan salah satu elemen pendorong pertumbuhan ekonomi. Di wilayah Sumatera Utara, jumlah pekerja tidak digunakan secara efisien, sehingga tidak mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, distribusi penduduk yang tidak merata di seluruh wilayah Sumatera Utara mengakibatkan ketidaksetaraan dalam peluang kerja di berbagai sektor dan wilayah, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Ketidaksetaraan ini juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan di kalangan penduduk usia kerja yang menyebabkan sebagian besar pekerja tetap berada di sektor pekerjaan informal seperti pertanian dan sektor informal lainnya. Sementara itu, proporsi besar penganggur yang memiliki gelar sarjana menunjukkan kesenjangan antara pasokan tenaga kerja yang berkualitas

dan permintaan di Sumatera Utara akibat kelebihan pasokan. Perkembangan sisi industri tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah pekerja, dan kualitas tenaga kerja tidak memenuhi standar industri karena banyak industri beralih ke otomatisasi produksi (Arifin et al., 2018; Patricia & Samiyah, 2025).

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Hierdawati (2022) yang berjudul "Pengaruh TPAK, Kesehatan, dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi." Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa TPAK tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Selanjutnya, Azzahro & Prakoso (2022) yang berjudul "Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 1991-2020" juga menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun panjang, TPAK tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian, nilai statistik t sebesar $9,252937 > t\text{-tabel } 1,173406$ dengan nilai probabilitas $0,0000 < \alpha 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel KRT dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Sementara itu, dalam jangka panjang, nilai statistik t adalah $9.577252 > 1.72913$ dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel KRT dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Menurut Mankiw (2022), keputusan untuk berkonsumsi memiliki arti penting dalam konteks analisis jangka panjang dan pendek, karena berdampak yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin cepat aktivitas ekonomi dan pendapatan nasional suatu negara berubah. Pentingnya keputusan konsumsi yang diambil oleh rumah tangga dalam jangka panjang adalah karena mereka memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, dalam jangka pendek, keputusan konsumsi berperan sebagai penentu permintaan agregat.

Akselerasi konsumsi rumah tangga didorong oleh peningkatan daya beli masyarakat selama periode HBKN dan libur Tahun Baru pada tahun 2019. Hal ini diperkuat oleh keberlanjutan daya beli masyarakat yang terjaga melalui proses pencairan gaji ke-13, pelaksanaan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan PKH, serta peningkatan harga barang lokal. Pada tahun 2022, peningkatan kinerja konsumsi rumah tangga akan didorong oleh kelanjutan program PEN, terutama dalam bentuk subsidi bunga KUR (Kredit Usaha Rakyat) sebesar 3% yang telah diperpanjang hingga Desember 2022. Tindakan seperti memperluas dan mempercepat penyaluran bantuan tunai kepada pedagang kaki lima dan toko serta perpanjangan insentif PPN-DTP 50% untuk sektor perumahan. Konsumsi rumah tangga yang tinggi juga mampu bertahan dari perlambatan ekonomi di Sumatera Utara.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yakhamid (2022) berjudul "Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor terhadap PDB Indonesia Tahun 2000-2020 Menggunakan Pendekatan ECM." Ditemukan bahwa konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek dan panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, penelitian Rasnino et al., (2022) yang berjudul "Pengaruh Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2014-2019", mengungkapkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, baik dalam jangka pendek maupun panjang. TPAK berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam jangka pendek, dan menjadi positif serta

signifikan dalam jangka panjang. Sementara itu, konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kedua jangka waktu tersebut, menunjukkan perannya yang dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Secara simultan, ketiga variabel yakni inflasi, TPAK, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan nilai R^2 sebesar 86,81% dalam jangka pendek dan 84,33% dalam jangka panjang, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi besar di sektor pertanian, sehingga pemerintah perlu mendorong peningkatan produksi pangan lokal untuk menekan inflasi. Peningkatan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, kenaikan upah, serta pelatihan keterampilan juga penting guna memperkuat konsumsi dan partisipasi tenaga kerja. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti investasi, ekspor-impor, atau kebijakan fiskal agar analisis pertumbuhan ekonomi menjadi lebih komprehensif.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah Provinsi Sumatera Utara perlu memperkuat sektor pertanian dan pangan lokal untuk menekan inflasi sekaligus menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi. Pada saat yang sama, penciptaan lapangan kerja berkualitas, peningkatan upah, serta pelatihan keterampilan harus diprioritaskan guna mendorong kenaikan TPAK dan memperkuat konsumsi rumah tangga sebagai motor utama pertumbuhan. Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan variabel lain seperti investasi, ekspor-impor, dan kebijakan fiskal agar analisis faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyah, U., & Sudardi. (2025). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dalam Era Desentralisasi Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)*, 3(1), 14–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.59971/jimbe.v3i1.391>
- Arifin, N. F., Pasiringi, S. A., & Palu, B. (2018). Kepuasan Kerja Tenaga Medis pada Era Jaminan Kesehatan Nasional. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 190. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i2.4531>
- Azzahro, I. K., & Prakoso, J. A. (2022). ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 314–327. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i1.104>
- BPS. (2006). *Laporan Perekonomian Indonesia 2005*.
- BPS. (2021a). *Laporan Makro Sosial Ekonomi Provinsi Sumatera Utara Trivulan 4 - 2020*.
- BPS. (2021b). *Laporan Perekonomian Indonesia 2021*.
- BPS. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*.
- Hierdawati, T. (2022). Pengaruh TPAK, Kesehatan dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(8), 958–966. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/ht.v1i8.1810>
- Irijanto, T. T., & Lestari, D. M. (2022). Peran Investasi, Utang Luar Negeri, dan Inflasi Bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.23969/jric.v2i1.26>
- Islamiah, A. P., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Jumlah Usaha terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(6), 963–977. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i6.241>
- Khoirudin, R., Yuniarto, A. S., & Khasanah, U. (2024). Analisis Volume Ekspor CPO Indonesia ke India melalui Pendekatan Error Correction Model. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2). <https://ejournalunsam.id/index.php/jseb/article/view/8551>
- Kuncoro, M. (2010). *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Erlangga.



- Lastri, W. A., & Anis, A. (2020). Pengaruh E-Commerce, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 151–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jkep.v2i2.12638>
- Lubis, I. F. (2020). ANALISIS HUBUNGAN ANTARA INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI: KASUS INDONESIA. *Quantitative Economics Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.24114/qej.v3i1.17443>
- Mankiw, N. G. (2022). *Principles of Economics 9th Edition* (9th ed.). Cengage Learning Asia.
- Mufarrihah, J. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1988-2019 dengan Metode Error Correction Model (ECM). *Diponegoro Journal of Economics*, 10(4), 308–321. <https://doi.org/10.14710/djoe.31660>
- Nuraeni, R., & Panjawa, J. L. (2021). Analisis pengaruh indeks saham asing terhadap indeks harga saham gabungan dengan pendekatan Error Correction Model. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(1), 25–39. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i1.37>
- Nurlaela, S., Samsi Hariadi, S., & Bihrajihant Raya, A. (2020). The role of young farmers group in new media utilisation for young horticultural agripreneurs in Yogyakarta Special Region Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 518–526. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8356>
- Patricya, M., & Samiyah. (2025). PROSES REKRUITMENT DAN SELEKSI TENAGA KERJA. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 133–147. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/245>
- Rasnino, C. A., Nuryadin, D., & Suharsih, S. (2022). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung, 2014-2019. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 191–200. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i3.29>
- Rizki, R. A. N., Setiady, T., & Astawa, I. K. (2023). Kedudukan Otonomi Daerah sebagai Pondasi dalam Pembangunan Ekonomi. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(3), 59–72. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i3.452>
- Simanjuntak, P. (2001). *Pengantar Ilmu Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Raja Grafindo Persada.
- Soegiarto, E., & Sunarto. (2019). *Pengantar Teori Ekonomi*. Indocamp.
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, M. (1990). *Pengantar Ekonomi Makro*. BPFY Yogyakarta.
- Yakhmid, R. Y. (2022). Pengaruh Konsumsi Rata-rata, Pengeluaran Pemerintah, dan Ekspor Terhadap PDB Indonesia Tahun 2000-2020 Dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM). *J Statistika: Jurnal Ilmiah Teori Dan Aplikasi Statistika*, 15(2), 210–218. <https://doi.org/10.36456/jstat.vol15.no2.a4218>
- Yuniasih, A. W., Al Ghoza, H. A., Antyaningrum, R., Rahma, S. A., Istiqomah, W., & A'yuni, N. R. L. (2024). Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Kampus terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pertanian di Polbangtan Yogyakarta Magelang. *JLA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(4), 317–326. <https://doi.org/10.37149/jia.v9i4.1292>